

Penguatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Program Filantropis Cilik

Abdillah Putra Julian Sakti¹, Makhrus²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Email : ¹abdillahputra115@gmail.com ²makhrus@ump.ac.id

Abstrak

Karakter peduli sosial berfokus pada pengembangan sikap bermasyarakat peserta didik, khususnya sejak usia dini. Anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, termasuk menghindari sikap apatis. SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto memiliki program Filantropis Cilik yang mendukung penguatan nilai peduli sosial. Penelitian ini bertujuan menggali proses pembentukan karakter peduli sosial serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan subjek kepala sekolah, pelaksana program, dan pendidik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai peduli sosial berlangsung melalui empat tahapan: (1) pengenalan program melalui sosialisasi, (2) pemahaman tujuan program, (3) pembiasaan melalui kegiatan rutin setiap Jumat, dan (4) internalisasi melalui penilaian langsung dan tidak langsung. Program ini membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan karakter peserta didik dalam aspek belajar dan sosial. Didukung oleh Lazismu Banyumas sebagai mitra, program ini menghadapi kendala insidental seperti keterbatasan pelaksana dan hambatan eksternal berupa hari libur.

Kata kunci : Peduli sosial, Pendidikan karakter, Filantropis

Abstract

The character of social care focuses on the development of students' social attitudes, especially from an early age. Early childhood is a crucial phase in character formation, including preventing apathy. SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto has a program called Philanthropic Children which supports the strengthening of social care values. This study aims to explore the process of forming social care character and to identify the supporting and inhibiting factors of the program. This research uses a qualitative field method with subjects including the principal, program implementers, and educators. Data collection techniques are conducted through observation and interviews, and are analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The research results show that the strengthening of social concern values occurs through four stages: (1) program introduction through socialization, (2) understanding of the program's goals, (3) habituation through regular activities every Friday, and (4) internalization through direct and indirect assessments. This program fosters positive habits and enhances students' character in learning and social aspects. Supported by Lazismu Banyumas as a partner, this program faces incidental obstacles such as limited implementers and external challenges in the form of holidays.

Keywords: Social care, Character education, Philanthropic

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek mendasar dalam membangun sebuah bangsa, terutama dalam konteks bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral dan pudarnya nilai-nilai karakter. Fenomena tersebut tercermin dalam meningkatnya kasus bullying, perjudian, dan kekerasan seksual di berbagai lingkungan pendidikan. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), angka kekerasan terhadap anak pada tahun 2024 tercatat mencapai 62,6%, sebuah angka yang menunjukkan urgensi besar bagi dunia pendidikan untuk menempatkan penguatan karakter sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan generasi masa depan (Fadilah, 2021).

Dalam kehidupan berbangsa yang begitu kompleks, penyelesaian berbagai persoalan moral dan sosial perlu difokuskan dari ruang lingkup terkecil dalam masyarakat, yakni dunia pendidikan. Penguatan karakter dalam konteks pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang terintegrasi. Pendidikan karakter sendiri memuat nilai-nilai penting yang sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional (Nurmalasari et al., 2024). Diharapkan melalui pendidikan karakter, peserta didik mampu berkembang secara utuh, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kenyataannya, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya bangsa.

Karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Muchtar & Suryani, 2019, dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama berdasarkan kebutuhan manusia, yakni olah hati untuk membentuk sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab; olah pikir untuk menumbuhkan kecerdasan, inovasi, dan kreativitas; olah raga untuk menanamkan ketangguhan, kedisiplinan, dan sportivitas; serta olah rasa dan karsa untuk membentuk kepedulian sosial, semangat gotong royong, dan cinta tanah air. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah merumuskan 18 nilai karakter utama yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di antara nilai-nilai tersebut, karakter peduli sosial memiliki urgensi tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat karena berkaitan langsung dengan kemampuan seseorang untuk memiliki empati, menjalin hubungan harmonis, serta berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang adil dan berperikemanusiaan (Candra Sangaji & Agus Triono, 2023).

Era modern dengan segala kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk pada karakter peduli sosial generasi muda. Gaya hidup yang semakin individualistik, kompetitif, dan terpengaruh oleh budaya luar menyebabkan pergeseran nilai dalam kehidupan sehari-hari. Budaya kolektivitas dan kebersamaan perlahan mulai tergeser oleh sikap apatis dan kurangnya kepedulian terhadap sesama.

Fenomena ini merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam menanamkan dan menguatkan kembali nilai-nilai karakter peduli sosial, terutama kepada anak-anak usia sekolah dasar yang sedang berada dalam masa pembentukan karakter (Hasan Ihtiar Akbar, Hapipi, 2024). Jika pendidik tidak mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka implementasi pendidikan karakter akan sulit diwujudkan secara efektif.

Peran pendidik sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata, melalui keteladanan sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur. Pendidik dituntut untuk mampu menghadirkan kurikulum yang mendukung penguatan karakter, bersikap konsisten, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Malik et al., 2023). Keteladanan pendidik sebagai figur *uswatun hasanah* menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Globalisasi dan akulturasi budaya menjadi tantangan tersendiri karena mampu memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai peserta didik. Akulturasi pada dasarnya tidak selalu berdampak negatif, tetapi tetap perlu disikapi dengan bijaksana agar tidak mengikis nilai-nilai luhur bangsa yang telah menjadi bagian dari identitas nasional.

Peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekeliling mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan adalah peduli sosial (Padila et al., 2024). Karakter ini sangat penting dalam mengatasi degradasi moral pada anak-anak dan remaja. Karakter peduli sosial tidak hanya membentuk rasa empati dan simpati, tetapi juga menjadi tameng dari sikap egois, tindakan perundungan, serta apatis terhadap lingkungan sekitar. Dalam perspektif Islam, konsep peduli sosial telah diajarkan sejak masa Rasulullah SAW. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat banyak perintah yang berhubungan dengan kepedulian sosial, seperti kewajiban menunaikan zakat, infaq, dan shadaqah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 43, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk menunaikan zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Islam juga melarang penimbunan harta karena hal tersebut akan memperberat hisab di akhirat. Melalui praktik filantropi, umat Islam diajarkan untuk tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga membangun akhlak sosial yang kuat.

Filantropi dalam ajaran Islam menjadi media untuk membentuk akhlak sekaligus membangun kebiasaan baik dalam kehidupan (Makhrus, 2015). Pembiasaan tersebut sangat penting dilakukan sejak usia dini. Akhlak dan karakter memiliki keterkaitan yang erat, sehingga pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan akhlak mulia secara konsisten. Islam memerintahkan manusia untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi seluruh makhluk, sebuah nilai luhur yang menjadi inti dari pendidikan karakter. Penanaman akhlak sejak dini menjadi dasar dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Akhlak

Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan utama umat Islam selaras dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak Islami dan dapat diterapkan melalui pendekatan yang kontekstual serta relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Karakter peduli sosial dalam praktiknya tidak hanya menumbuhkan sikap suka berbagi, tetapi juga mengembangkan kepekaan terhadap kondisi sosial yang ada. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menanamkan karakter peduli sosial di sekolah adalah melalui program Filantropis Cilik. Program ini menjadi sarana konkret dalam pendidikan karakter karena melibatkan peserta didik secara langsung, baik sebagai objek maupun subjek pembelajaran karakter. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang konsep peduli sosial, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata seperti membantu teman, memberikan donasi, atau terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya (Terbuka, 2024).

Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan dalam setiap proses pembelajarannya. Dalam misi sekolah, terdapat semangat untuk menanamkan karakter peserta didik melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, termasuk di dalamnya nilai kepedulian sosial. Program Filantropis Cilik diimplementasikan sebagai bentuk konkret dari misi tersebut. Program ini dikembangkan untuk membangun budaya peduli sosial dalam lingkungan sekolah sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui kegiatan yang adaptif dan responsif terhadap permasalahan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam program ini selaras dengan nilai karakter ke-17 dalam kebijakan pendidikan nasional, yaitu peduli sosial (Rizqillah et al., 2025).

Program Filantropis Cilik dipilih dalam penelitian ini karena memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Peserta didik diajak untuk memahami peristiwa sosial di sekitar mereka dan dilatih untuk merespons secara aktif melalui tindakan nyata. Proses ini tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan terus tumbuh dalam kehidupan peserta didik. Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto sebagai lembaga berbasis Islam tentu memiliki tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan program ini. Tantangan tersebut meliputi pengelolaan kegiatan, pendekatan yang tepat bagi peserta didik, mekanisme evaluasi, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Afif et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Filantropis Cilik dalam memperkuat nilai-nilai peduli sosial di Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program, serta menawarkan solusi strategis guna menjawab berbagai tantangan dalam pembentukan karakter

peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sosial, dan kemanusiaan (Sadewi & Makhrus, 2024).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penguatan nilai-nilai peduli sosial dalam pembentukan karakter melalui program Filantropis Cilik di Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto memengaruhi perkembangan nilai peduli sosial pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam proses penguatan nilai-nilai tersebut melalui program yang dimaksud.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penguatan nilai-nilai peduli sosial melalui program Filantropis Cilik dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek nilai peduli sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut serta menggali solusi yang dapat diterapkan guna mengoptimalkan efektivitas program dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan referensi bagi pengembangan penelitian serupa. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi program Filantropis Cilik serta relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian pendidikan pada masa yang akan datang. Dari sisi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi penulis dalam pengembangan wawasan keilmuan dan menjadi dasar objektif bagi para pendidik maupun staf pendidikan dalam merancang proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan uji coba dalam kegiatan pendidikan lainnya dan menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan dalam upaya menanamkan nilai karakter peduli sosial sejak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan mengumpulkan data langsung dari sumber di lapangan tanpa menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna dan fenomena sosial terkait penguatan nilai peduli sosial melalui program Filantropis Cilik di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yang menjadi objek penelitian. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap di SD UMP yang beralamat di Jl. Raden Patah No. 25, Ledug Lor, Banyumas.

Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan pengelola program Filantropis Cilik, serta data sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan observasi langsung terhadap perilaku serta perubahan karakter peserta didik.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (menyederhanakan dan memilah data yang relevan), penyajian data (menyusun secara naratif hasil temuan), dan penarikan kesimpulan (menafsirkan pola dan makna untuk menjawab rumusan masalah). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas program dalam pembentukan karakter peserta didik (Rijali, 2019).

Hasil dan Pembahasan

SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto merupakan lembaga pendidikan dasar Islam terpadu yang berada di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Sekolah ini memiliki visi besar yaitu “Mencetak generasi unggul dalam ilmu dan amal sholeh,” yang dijabarkan dalam berbagai strategi pendidikan berbasis nilai Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan. Komitmen ini diwujudkan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, pengembangan potensi intelektual dan spiritual, serta pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam keseharian peserta didik. Penggunaan pendekatan yang holistik, SD UMP membentuk ekosistem sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya generasi yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara konseptual dalam kelas, tetapi diinternalisasikan dalam budaya sekolah, interaksi guru-siswa, serta dalam berbagai kegiatan tematik dan proyek nyata yang terencana secara sistematis (Anggit Pamungkas, 2023).

Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah melalui penyelenggaraan Program Filantropis Cilik, sebuah program unggulan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, serta gotong royong kepada peserta didik sejak usia dini. Program ini menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial seperti penggalangan donasi, berbagi dengan sesama, kunjungan ke panti asuhan, serta aksi peduli lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memaknai nilai-nilai moral dalam konteks nyata, sekaligus melatih keberanian bertindak dan peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Program Filantropis Cilik juga menjadi wadah strategis dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta menjadi wujud sinergi antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pendidikan karakter masa kini (Chamidin & Muhdi, 2022).

1. Program Filantropis Cilik

Program Filantropis Cilik merupakan salah satu program unggulan yang dikembangkan oleh SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto (SD UMP) sebagai bagian dari upaya strategis dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Pelaksanaan program ini berorientasi pada pembiasaan berinfak secara rutin yang dijadwalkan setiap hari Jumat. Kegiatan infak tersebut telah menjadi tradisi sejak awal berdirinya sekolah dan terus dilestarikan hingga saat ini. Tujuan utama dari program ini adalah menumbuhkan kepekaan sosial

peserta didik melalui aktivitas konkret yang melibatkan mereka langsung dalam praktik berbagi. Melalui keterlibatan aktif dalam program ini, peserta didik diajak untuk memahami makna empati, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh.

Pelaksanaan infaq yang tidak menetapkan nominal tertentu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sikap sukarela dan keikhlasan menjadi nilai inti yang ingin ditanamkan dalam diri setiap peserta didik, sekaligus menanamkan pemahaman bahwa kebaikan dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa harus menunggu memiliki kelebihan materi. Praktik ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam keseharian di SD UMP, sehingga memperkuat integrasi antara nilai spiritual, sosial, dan moral dalam pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang mendukung serta keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan teladan semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pelaksanaan Program Filantropis Cilik diawali dengan proses sosialisasi kepada peserta didik dan orang tua. Guru memperkenalkan nilai-nilai dasar program melalui pembelajaran terintegrasi, sementara pihak sekolah memberikan penjelasan kepada orang tua guna membangun sinergi antara pendidikan sekolah dan lingkungan keluarga. Kepala Sekolah SD UMP, Rifqi Maulana, menegaskan bahwa gerakan Filantropis Cilik bertujuan untuk membentuk kebiasaan berinfaq sebagai bentuk kepedulian sosial sejak usia dini. Sementara itu, pengawas program, Hartoko, menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Tahapan program terdiri dari empat tahap sistematis, yakni:

2. Sosialisasi,

Tahap awal dari pelaksanaan Program Filantropis Cilik dimulai dengan kegiatan sosialisasi sebagai bentuk pengenalan program kepada seluruh warga sekolah, baik peserta didik, guru, maupun orang tua. Fokus utama dari tahap ini adalah memberikan pemahaman awal mengenai latar belakang dibentuknya program, pentingnya pelaksanaan kegiatan filantropi sejak usia dini, serta bagaimana program ini menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang ditanamkan oleh sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah menyampaikan tujuan dan manfaat program melalui berbagai media komunikasi yang mudah dipahami oleh anak-anak. Proses ini juga melibatkan guru dan wali kelas dalam menyampaikan informasi melalui penguatan saat jam pelajaran, kegiatan rutin kelas, dan momen-momen penting seperti upacara bendera atau forum parenting bersama wali murid. Tahap sosialisasi ini bukan hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi semata, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, kepedulian kolektif, serta kesadaran akan pentingnya peran aktif semua pihak dalam menyukseskan program.

3. Pemahaman,

Setelah proses sosialisasi, peserta didik diarahkan untuk memahami secara lebih mendalam nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan program. Tahap ini menitikberatkan pada pembentukan kesadaran moral peserta didik terhadap makna infaq sebagai wujud nyata dari kepedulian sosial, empati, serta keikhlasan dalam berbagi. Penguatan materi diberikan secara tematik dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam yang relevan ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik memiliki peranan sentral dalam tahap ini, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi faktor penting yang mampu memberikan pengaruh langsung kepada peserta didik. Materi pemahaman tidak hanya berhenti pada penjelasan konsep, tetapi juga disampaikan melalui cerita inspiratif, video edukatif, diskusi kelompok, serta kegiatan reflektif yang memungkinkan siswa menggali pengalaman pribadi dan membangun keterikatan emosional terhadap makna berbagi. Pemahaman yang terbentuk diharapkan mampu menjadi landasan yang kuat untuk melanjutkan pada tahap berikutnya.

4. Pembiasaan,

Tahap pembiasaan menjadi inti dari pelaksanaan program karena pada tahap inilah peserta didik mulai menerapkan nilai-nilai yang telah dipahami melalui tindakan nyata. Kegiatan infaq Jumat menjadi aktivitas utama dalam proses pembiasaan ini. Peserta didik secara rutin membawa infaq yang dikumpulkan dan dikelola oleh sekolah. Tidak terdapat batasan nominal dalam pelaksanaan infaq, sehingga setiap anak dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya, yang secara tidak langsung melatih keikhlasan dan kesadaran diri. Kegiatan filantropis tidak hanya terbatas pada infaq harian, tetapi juga dikembangkan dalam berbagai bentuk aksi sosial lainnya seperti berbagi sarapan dan takjil di bulan Ramadhan, penggalangan dana untuk korban bencana, serta kegiatan solidaritas sosial yang diinisiasi oleh siswa. Dalam tahap ini, sekolah memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengambil peran aktif, baik melalui kegiatan yang dirancang secara formal oleh sekolah maupun bentuk-bentuk inisiatif mandiri. Proses pembiasaan berlangsung secara berkesinambungan dan konsisten, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku positif yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

5. Internalisasi Nilai.

Tahap akhir dari Program Filantropis Cilik adalah internalisasi nilai, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial dan karakter dalam diri peserta didik secara mendalam. Internalisasi ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap peduli, ringan tangan membantu, mampu merasakan penderitaan orang lain, serta menjadikan tindakan berbagi sebagai bagian dari kebiasaan hidupnya. Nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial tidak lagi menjadi ajaran normatif semata, tetapi sudah menjadi bagian dari kepribadian dan kesadaran internal peserta didik.

Proses ini terbentuk melalui pengalaman langsung yang berulang dan konsisten, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi juga terlihat dari inisiatif siswa dalam mencetuskan kegiatan sosial tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Terbentuknya karakter sosial melalui proses internalisasi menjadi tujuan utama dari program, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Sebagai bagian dari mekanisme pelaksanaan, SD UMP bekerja sama dengan lembaga amil zakat Lazismu dalam hal pengelolaan dana. Dana yang terkumpul melalui tata usaha sekolah dihimpun oleh Lazismu dan digunakan untuk kepentingan sosial. Kepala sekolah menyampaikan bahwa infaq yang dihimpun dari siswa dan guru mencapai rata-rata Rp6-7 juta per bulan. Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa bentuk kegiatan mencakup infaq Jumat, infaq harian selama Ramadan, berbagi takjil, bantuan kepada korban bencana, serta tabungan qurban. Keseluruhan kegiatan ini diarahkan untuk melatih peserta didik agar terbiasa melakukan aksi nyata dalam menunjukkan kepedulian sosial.

Pembahasan

Program Filantropis Cilik dianalisis menggunakan pendekatan beberapa teori pendidikan karakter, antara lain teori Thomas Lickona, Eduard Spranger, dan Edward Tolman. Menurut Lickona, 2012, pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Dalam konteks ini, Program Filantropis Cilik menambahkan dua tahapan penting yang tidak tercantum dalam model Lickona, yakni sosialisasi dan pembiasaan. Hal ini menjadi penting karena peserta didik usia sekolah dasar masih sangat tergantung pada pembiasaan konkret dan keteladanan dari lingkungan sekitar.

Dalam perspektif Spranger, peserta didik usia sekolah dasar berada dalam fase perkembangan psikologis awal di mana dorongan ego masih kuat. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembiasaan nilai melalui pengalaman langsung. Program ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam praktik berbagi yang sederhana namun bermakna, seperti infaq rutin dan kegiatan sosial lainnya. Pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya struktur nilai yang kuat dan konsisten.

Sementara itu, dalam penerapan teori Tolman, ditemukan bahwa peserta didik belum menunjukkan kesadaran penuh atas nilai yang terkandung dalam setiap tindakan filantropis. Meskipun demikian, mereka secara bertahap menunjukkan perubahan sikap dan perilaku melalui dua tahap awal teori Tolman, yaitu respons terhadap stimulus dan proses menuju internalisasi. Pembiasaan berulang dalam kegiatan sosial memungkinkan terbentuknya pola perilaku peduli sosial yang konsisten (Rodhom & Tolman, 1950).

Dari segi aspek psikososial, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan respons yang beragam terhadap kegiatan infaq, bergantung pada latar belakang ekonomi dan sosial keluarga. Peserta didik dari keluarga dengan kondisi ekonomi

baik cenderung lebih terbuka dan antusias dalam memberikan infaq. Sebaliknya, peserta didik dari latar belakang ekonomi terbatas terkadang menunjukkan rasa enggan atau malu ketika tidak dapat berpartisipasi secara maksimal. Namun demikian, muncul pula perasaan bangga dan puas setelah berhasil mengikuti kegiatan, yang menunjukkan terbentuknya penghargaan intrinsik dan kesadaran nilai dari dalam diri peserta didik.

Tabel 1: Tahapan dan Implementasi Teori

Teori	Tahapan dalam Teori	Implementasi dalam Program Filantropis Cilik
Thomas Lickona	Moral Knowing, Feeling, Behavior	Sosialisasi, Pemahaman, Pembiasaan, Internalisasi
Eduard Spranger	Perkembangan Psikologis Anak	Pembiasaan melalui praktik nyata berbagi dan infaq
Edward Tolman	Stimulus-Respon Nilai	Proses bertahap membentuk empati dan kesadaran sosial

Mengintegrasikan pendekatan teoritis dan praktik aplikatif secara menyeluruh, Program Filantropis Cilik mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Melalui pengalaman langsung yang disertai dengan pembiasaan serta penguatan nilai dari lingkungan sekolah dan keluarga, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai sosial, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata yang konsisten dan bermakna.

Program Filantropis Cilik pada pelaksanaan kegiatan mengalami berbagai macam peristiwa yang mendukung dan menghambat jalannya program. Hal ini menjadi refleksi dalam pelaksanaan program. Adapun faktornya sebagai berikut :

1. Kerja Sama dengan Lazismu

Kerja sama antara sekolah dan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) telah menjadi tulang punggung keberhasilan Program Filantropis Cilik. Lazismu tidak hanya menyediakan jalur penyaluran yang terpercaya, tetapi juga menyumbang legitimasi dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Hal ini memperkuat kepercayaan dari para orang tua serta menanamkan nilai-nilai keterbukaan dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik.

Dalam perspektif Thomas Lickona, pelaksanaan nilai karakter harus melalui proses pembelajaran langsung dan lingkungan yang mendukung. Keberadaan Lazismu menjadi supporting institution yang memperkuat ekosistem nilai di sekolah. Kolaborasi ini juga menggambarkan model pendidikan karakter holistik, di mana sekolah bekerja sama dengan pihak eksternal guna menumbuhkan nilai keadilan, peduli, dan tanggung jawab secara nyata dalam kehidupan peserta didik (Lickona, 2012).

a) Duta Filantropis Cilik

Peran Duta Filantropis Cilik memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan sebagai agen perubahan. Mereka tidak hanya menerima nilai, melainkan juga menjalankannya melalui tindakan nyata seperti mengedarkan,

mengamankan, dan menghitung kaleng infaq. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta keterlibatan emosional terhadap kegiatan sosial.

Menurut Eduard Spranger, nilai bukanlah sekadar norma abstrak, melainkan orientasi hidup yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial (Sulaeman et al., 2021). Dalam hal ini, pengalaman sebagai duta memberikan ruang bagi anak-anak untuk menumbuhkan orientasi nilai sosial secara personal. Nilai-nilai tersebut bukan hanya dipelajari, tetapi dijalani melalui proses pembiasaan dan tanggung jawab. Di sisi lain, Thomas Lickona menekankan pentingnya moral action dalam pendidikan karakter. Peserta didik yang dilibatkan secara aktif akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dibandingkan jika hanya menjadi penerima informasi pasif. Peserta didik menjadi pelaku langsung, nilai peduli sosial menjadi bagian dari identitas moral mereka.

2. Dukungan Orang Tua dan Pembiasaan Infaq

Orang tua turut memberikan dukungan dengan menyediakan uang jajan lebih pada hari Jumat agar anak-anak dapat berpartisipasi dalam infak. Dukungan ini menunjukkan adanya keselarasan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah. Ketika orang tua dan sekolah memberikan pesan yang sama, pembentukan karakter anak menjadi lebih kuat dan konsisten.

Dalam pendekatan Edward Tolman tentang purposive behaviorism, manusia tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan, tetapi memiliki tujuan dan motivasi dalam tindakannya. Pembiasaan infak dengan dukungan orang tua membentuk pola perilaku bertujuan, yakni kesadaran untuk berbagi sebagai bagian dari tindakan bermakna. Demikian, infak tidak dilakukan sekadar sebagai rutinitas, tetapi disertai pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki kontribusi nyata terhadap kesejahteraan orang lain.

3. Komitmen Sekolah dalam Mitigasi Kendala

Sekolah menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga keberlangsungan program meskipun menghadapi sejumlah kendala. Penyesuaian jadwal, pembentukan tim pelaksana, hingga peningkatan koordinasi internal dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Inovasi dan evaluasi terus dilakukan agar tujuan pendidikan karakter tetap tercapai meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.

Hal ini selaras dengan konsep Experiential Learning dari Kolb dan diperkuat oleh teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak terlepas dari dinamika dan evaluasi. Lingkungan yang reflektif dan adaptif akan memperkuat pemahaman moral peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah telah menjadi moral community yang dinamis, di mana tantangan tidak dihindari, tetapi dihadapi dengan solusi yang konstruktif.

Faktor penghambat ditemukan dalam Program Filantropis Cilik. Adapun faktornya sebagai berikut :

1. Jadwal Kegiatan Sekolah yang Insidental

Padatnya agenda sekolah seperti ujian, perlombaan, dan outing class

seringkali berbenturan dengan jadwal pelaksanaan Program Filantropis Cilik. Hal ini menyebabkan program terpaksa ditunda atau ditiadakan, sehingga proses pembiasaan karakter peserta didik terganggu. Menurut Thomas Lickona, konsistensi adalah kunci dalam pembentukan karakter. Ketika praktik nilai dilakukan secara tidak teratur, efektivitas pendidikan karakter akan berkurang. Di sisi lain, Edward Tolman juga menekankan pentingnya tujuan dalam pembelajaran. Jika rutinitas terganggu, maka arah dan makna dari perilaku yang dibangun juga ikut melemah.

2. Hari Libur Nasional Menyebabkan Putusnya Pola Pembiasaan

Kegiatan infak yang dilakukan setiap Jumat akan terganggu jika hari tersebut bertepatan dengan libur nasional. Putusnya pola ini menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperkuat kebiasaan berbagi dan menurunkan ritme pelaksanaan program. Fenomena ini menegaskan pendapat Eduard Spranger, bahwa nilai akan membentuk struktur jiwa apabila diulang dan dialami secara konsisten. Ketika pengulangan terputus, struktur nilai yang sedang dibangun juga berpotensi tidak terbentuk dengan utuh. Maka, program perlu memiliki alternatif solusi untuk menjaga kesinambungan, misalnya dengan mengganti hari pelaksanaan saat Jumat libur.

3. Keterbatasan Guru Menyebabkan Lemahnya Pengawasan Program

Jumlah pendidik yang terbatas menyebabkan pembagian tugas menjadi tidak ideal. Guru harus membagi perhatian antara tugas mengajar dan pengelolaan program, yang akhirnya menyebabkan program tidak berjalan maksimal. Dalam pendekatan manajemen pendidikan karakter ala Thomas Lickona, diperlukan struktur kelembagaan yang mendukung pelaksanaan nilai. Ketika sistem dukungan internal tidak cukup kuat, maka program berisiko kehilangan arah. Hal ini menjadi refleksi bahwa pendidikan karakter bukan hanya soal konten, tetapi juga soal capacity building dari penyelenggara pendidikan itu sendiri.

4. Gangguan Tak Terduga Seperti Mini Pandemi Menurunkan Partisipasi Siswa

Kejadian luar biasa seperti mini pandemi di lingkungan sekolah menyebabkan turunnya partisipasi peserta didik. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada jumlah infak, tetapi juga mengganggu proses pembiasaan nilai yang telah dibangun. Dalam konteks ini, penting untuk merujuk kembali pada gagasan Edward Tolman bahwa perilaku dipengaruhi oleh expectancy dan goal. Ketika situasi tidak memungkinkan, sekolah harus tetap menjaga expectancy siswa terhadap nilai yang diajarkan agar tidak kehilangan makna. Peran Lazismu yang menyediakan bantuan pada masa ini juga menunjukkan pentingnya adaptasi dan keberlanjutan nilai melalui lembaga penopang.

Perbandingan disajikan melalui table berikut :

Tabel 2: Faktor Pendukung dan Penghambat

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Kerja sama dengan Lazizmu dalam pengelolaan dan distribusi dana	Jadwal sekolah berubah secara insidental
2	Peran aktif Duta Filantropis Cilik dalam pelaksanaan program	Hari libur nasional yang jatuh pada hari Jumat
3	Dukungan orang tua melalui pemberian uang jajan lebih untuk infak	Terbatasnya jumlah guru dan pelaksana program
4	Komitmen sekolah dalam menata ulang strategi pelaksanaan program	Gangguan tak terduga seperti mini pandemi yang menurunkan partisipasi siswa

Simpulan

Program Filantropis cilik menjadi salah satu itikad sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pada setiap kegiatan filantropis cilik dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik. Pada perjalanan program tersebut terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Hal ini mewarnai program ketika berjalan. Kegiatan ini perlu adanya kerja sama yang intens antara penanggung jawab program, sekolah dan orang tua. Tak hanya itu, faktor pendukung seperti peran stakeholder yaitu lazizmu turut dalam berlangsungnya kegiatan. Pada faktor lain terjadi pula hambatan yang disebabkan oleh jadwal sekolah yang incidental. Program Filantropis Cilik bertujuan dalam mengembangkan karakter sosial peserta didik, sehingga diharapkan mampu membentuk kepekaan sosial pada peserta didik. Pada kegiatan filantropis, hendaknya dapat dipastikan kegiatan sosial yang benar-benar berdampak langsung pada peserta didik serta meningkatkan peran peserta didik.

Daftar Rujukan

- Afif, Z., Azhari, D. S., Safri, E., & Rehani, R. (2023). Muhammad Rasulullah Saw Sebagai Tokoh Revolusioner Sejarah Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Hadits. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 1990–2002. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/530%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/530/444>
- Anggit Pamungkas, U. H. (2023). Tantangan dakwah melalui media sosial di era media baru. *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media*, 02, 146–158. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
- Candra Sangaji, R., & Agus Triono, T. (2023). Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Memecahkan Masalah Sosial Di Indonesia: Study Literatur Profetik Leadership. *Journal of Society Bridge*, 1(2), 7–13. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i2.9>

- Chamidin, & Muhdi, A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 287–300. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8200>
- Fadilah, R. (2021). *Pendidikan Karakter*.
- Hasan Ihtiar Akbar, Hapiipi, M. M. (2024). Peran Dan Tantangan Generasi Z Sebagai Tenaga Pendidik Dalam Menghadapi Era Digital. *Berajah Journal*, 615–624.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Chacarter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (1st ed.).
- Makhrus, R. F. U. (2015). Peran Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Banyumas. *Seminar Nasional, September*, 175–184.
- Malik, R., Tugino, S., & Setiabudi, D. I. (2023). Analisis Peradaban Islam Melalui Sejarah Nabi Muhammad SAW Sebagai Nilai Pelajaran Dunia. *Jurnal Anfa Mediatama*, 1 No. 1, 1–9.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nurmalasari, S., Abidin, J., & Ferianto. (2024). The Impact of Implementing Islamic Religious Education Learning in Shaping Student Character. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 221–231. <https://doi.org/10.51729/al>
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341–349. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12386/9537>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizqillah, F. S., Syam, A. R., & Sumaryanti, L. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5489–5498. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8107>
- Rodhom, C., & Tolman, E. C. (1950). Purposive Behavior in Animals and Men. In *The American Journal of Psychology* (Vol. 63, Issue 2, p. 305). <https://doi.org/10.2307/1418946>
- Sadewi, A., & Makhrus, M. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Minoritas Muslim Di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan ...*, 2(1). <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/39%0Ahttps://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/download/39/61>
- Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, M. (2021). Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu. *Alhamra Jurnal*

Studi Islam, 2(2), 123. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>

Terbuka, U. (2024). *FILANTROPI BERBASIS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: PEMBELAJARAN UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER*. 9(November), 166–181.